

INFORMASI ARTIKEL

Received: 20 August, 2025

Revised: 25 August, 2025

Available online: 30 August, 2025

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post operasi sectio cesarea

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang

Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

Abstract

Background: Early mobilization is a non-pharmacological intervention believed to accelerate the healing process of postoperative wounds, including in patients who have undergone cesarean section. In Indonesia, the estimated proportion of cesarean section deliveries ranges from 30% to 80% of total births.

Purpose: To examine the impact of early mobilization on wound recovery in mothers after cesarean section surgery.

Method: This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design and was conducted from January to March 2025. A total of 30 participants were determined through purposive sampling based on specific criteria. Data collection was carried out through direct observation of wound conditions using clinical indicators, then analyzed using Kendall's Tau statistical test at a significance level of 0.05.

Results: The analysis shows a significant correlation between early mobilization and accelerated wound healing after C-section. These findings reinforce that early mobilization can serve as an efficient and safe non-pharmacological intervention in supporting post-surgical recovery.

Conclusion: Therefore, the active involvement of health workers in providing education and assistance to post-operative mothers is highly recommended so that mobilization can be optimally applied according to the clinical condition of each patient.

Suggestion: Health workers, especially midwives and nurses in the postpartum care unit, are expected to play an active role in providing education, motivation, and assistance to mothers who have undergone C-sections so that they can mobilize early according to their physical condition.

Keywords: Cesarean Section; Early Mobilization; Postoperative; Wound Healing.

Pendahuluan: Mobilisasi dini yaitu intervensi non-farmakologis yang diyakini mampu mempercepat proses penyembuhan luka pascaoperasi, termasuk pada pasien post sectio caesarea. Di Indonesia, estimasi proporsi persalinan melalui sectio caesarea berkisar antara 30% hingga 80% dari total kelahiran.

Tujuan: Untuk menelaah dampak mobilisasi dini terhadap proses pemulihan luka pada ibu pasca operasi sectio caesarea.

Metode: Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, dan pelaksanaannya berlangsung selama periode Januari hingga Maret 2025. Sebanyak 30 partisipan ditentukan melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi luka dengan menggunakan indikator klinis, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Kendall's Tau pada taraf signifikansi 0.05.

Hasil: Analisis menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara mobilisasi dini dan percepatan proses penyembuhan luka pasca operasi SC. Temuan ini memperkuat bahwa mobilisasi dini dapat berfungsi sebagai intervensi non-farmakologis yang efisien dan aman dalam mendukung pemulihan pascabedah.

Simpulan: Dengan demikian, keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi serta pendampingan kepada ibu post operasi sangat dianjurkan agar mobilisasi dapat diterapkan secara optimal sesuai kondisi klinis masing-masing pasien.

Saran: Untuk tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat di ruang perawatan nifas, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pendampingan kepada ibu post SC agar dapat melakukan mobilisasi dini sesuai dengan kondisi fisik masing-masing.

Kata Kunci: Mobilisasi Dini; Penyembuhan Luka; Post Operasi; Sectio Caesarea.

PENDAHULUAN

Proses persalinan dapat berlangsung secara fisiologis maupun mengalami komplikasi patologis. Pada kondisi patologis tertentu, sering kali diperlukan tindakan pembedahan berupa sectio caesarea (SC). Tindakan sectio caesarea umumnya diindikasikan ketika persalinan pervaginam tidak memungkinkan dilakukan akibat kondisi medis tertentu, seperti gangguan janin (fetal distress), ketidaksesuaian antara ukuran kepala janin dan panggul ibu (disproporsi sefalopelvik), terhambatnya progres persalinan, plasenta previa, prolapsus tali pusat, posisi janin yang tidak normal seperti letak lintang, panggul sempit, serta kondisi hipertensi kehamilan seperti preeklamsia (Dohri, 2017). Meskipun prosedur ini membantu menyelamatkan ibu dan bayi, sectio caesarea termasuk dalam kategori tindakan bedah mayor yang memiliki sejumlah risiko. Komplikasi yang mungkin timbul mencakup perdarahan, infeksi, efek samping anestesi, emboli paru, serta gangguan fungsi ginjal akibat hipotensi yang berkepanjangan. Ibu yang menjalani SC umumnya mengalami ketidaknyamanan fisik dan psikologis selama masa pemulihan (Murliana & Tahun, 2022).

Mobilisasi dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pasca operasi dan dapat mengurangi risiko komplikasi. Mobilisasi dini adalah kebijakan untuk mendorong pasien agar segera bangun dari tempat tidur dan berjalan sesegera mungkin. Mobilisasi dini dapat mempercepat proses penyembuhan luka karena melatih otot-otot yang terlibat dalam proses penyembuhan luka (Chintya, Ariska, & Marenda, 2024).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), tingkat kelahiran melalui prosedur sectio caesarea secara global berada dalam rentang 5

hingga 15 per 1.000 kelahiran. Di fasilitas kesehatan milik pemerintah, angka kejadian SC rata-rata tercatat sebesar 11%, sedangkan di rumah sakit swasta angkanya dapat melampaui 30%. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan terhadap prosedur ini mengalami peningkatan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang. WHO juga melaporkan peningkatan prevalensi SC sebesar 46% di Tiongkok, serta 25% di kawasan Asia, Eropa, dan Amerika Latin, menjadikannya salah satu prosedur medis dengan pertumbuhan paling pesat secara global (World Health Organization, 2018).

Di Indonesia, estimasi proporsi persalinan melalui sectio caesarea berkisar antara 30% hingga 80% dari total kelahiran. Berbagai komplikasi selama masa kehamilan, persalinan, maupun periode nifas masih menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan maternal, yang apabila tidak tertangani secara optimal dapat meningkatkan risiko kematian ibu. Kematian maternal merupakan salah satu konsekuensi serius dalam proses reproduksi. Secara demografis, kecenderungan tertinggi tindakan SC ditemukan pada ibu dengan kuintil kepemilikan tertinggi (18.9%), berdomisili di wilayah perkotaan (13.8%), bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta (20.9%), serta memiliki jenjang pendidikan tinggi atau lulusan perguruan tinggi (25.1%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Sectio caesarea merupakan metode persalinan melalui pembedahan yang tergolong berisiko tinggi bagi ibu, karena melibatkan tindakan insisi pada dinding perut dan rahim (transabdominal). Prosedur ini umumnya menyebabkan nyeri yang intens, yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi ibu sebagai bentuk respon terhadap stress (Heryani & Denny, 2017). Oleh karena itu, ibu yang menjalani persalinan

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang

Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1165

dengan metode SC memerlukan perawatan intensif untuk mencegah terjadinya infeksi pascaoperasi. Gerakan tubuh yang terbatas akibat luka sayatan juga dapat memengaruhi proses penyembuhan serta pengeluaran cairan dan bekuan darah dari rahim. Salah satu intervensi penting dalam fase nifas pasca operasi SC adalah pemberian mobilisasi dini (Sumaryati, Widodo, & Purwaningsih, 2018).

Mobilisasi dini merupakan bagian dari intervensi pemulihan yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan pasien setelah tindakan bedah. Mobilisasi ini melibatkan aktivitas dan perubahan posisi tubuh secara aktif dan bertahap. Kemampuan seseorang untuk bergerak bebas menjadi faktor penting dalam mendukung pemulihan pascaoperasi. Oleh karena itu, mobilisasi dini dianggap sebagai salah satu aspek esensial dalam menjaga fungsi fisiologis tubuh serta mempertahankan kemandirian pasien selama masa pemulihan (Thiele, Rea, Turrentine, Friel, Hassinger, Goudreau, & McMurry, 2015).

Rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu pasca operasi sering kali menimbulkan rasa takut untuk melakukan mobilisasi dini. Ketakutan ini diperkuat oleh kepercayaan budaya yang berkembang di masyarakat, yang menyebutkan bahwa terlalu banyak bergerak setelah melahirkan dapat menyebabkan benang jahitan terbuka kembali atau meningkatkan rasa sakit. Konsekuensinya, banyak ibu cenderung enggan melakukan mobilisasi dini pascaoperasi. Padahal, intervensi ini memegang peranan krusial dalam fase pemulihan setelah sectio caesarea. Jika diabaikan, dapat berisiko memicu berbagai komplikasi, antara lain peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, pembentukan trombus, involusi uterus yang tidak optimal, gangguan perfusi darah, serta peningkatan intensitas nyeri (Rangkuti, Zein, Batubara, Harahap, & Sodikin, 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar terhadap 49 ibu nifas pasca operasi sectio caesarea pada bulan Februari 2019. Studi tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pelaksanaan mobilisasi dini

dan proses penyembuhan luka jahitan pascaoperasi. Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0.000, yang berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga memperkuat bahwa mobilisasi dini memberikan kontribusi positif terhadap percepatan pemulihan luka pada ibu post SC (Cahyaningtyas, 2020). Penyembuhan luka sectio caesareayang buruk atau luka yang tidak sembuh dianggap sebagai sebuah komplikasi masa lalu. Banyak wanita mengalami infeksi berat, luka yang rusak, abdomen robek dan pembentukan jaringan parut yang buruk, bahkan terkadang mengalami kematian sebagai akibatnya (Rottie & Saragih, 2019).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental guna menilai pengaruh mobilisasi dini terhadap proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi sectio caesarea. Studi ini dilaksanakan di Ruang Nifas RSUD Bumi Panua Pohuwato selama periode Januari hingga Maret 2025.

Populasi penelitian mencakup seluruh ibu post sectio caesarea yang menjalani perawatan di ruang tersebut dalam rentang waktu penelitian. Sebanyak 30 responden ditetapkan sebagai sampel melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dengan menggunakan lembar penilaian kondisi luka yang mencakup parameter klinis, seperti kemerahan, edema, nyeri, dan adanya tanda-tanda infeksi. Intervensi mobilisasi dini diberikan sesuai dengan standar operasional prosedur rumah sakit. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji bivariat Kendall's Tau untuk mengidentifikasi hubungan antara pelaksanaan mobilisasi dini dan tingkat penyembuhan luka post operasi SC. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan uji statistik dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan ITSK RS dr. Soepraoen Malang dengan nomor: KEPK-EC/272/III/2025.

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang

Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1165

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=30)**

Variabel	Hasil
Usia (Mean $\pm$SD) (Rentang) (Tahun)	(27.50 $\pm$ 5.211) (18-37)
<20	3/10.0
20-35	25/83.3
>35	2/6.7
Gravidarum (n/%)	
Primigravida	8/26.7
Multigravida	21/70.0
Grandemulti	1/3.3
Mobilisasi Dini (n/%)	
Ya	25/83.3
Tidak	5/16.7
Penyembuhan Luka Post Sectio Cesarea (n/%)	
Baik	24/80.0
Buruk	6/20.0

Tabel 1. Menunjukkan usia rata-rata responden dan standar deviasi adalah (27.50 $\pm$ 5.211) dengan rentang usia 18-37). Berdasarkan gravidarum responden mayoritas adalah multigravida yaitu 21 (70.0%) dengan mayoritas responden melakukan mobilisasi dini sebanyak 25 (83.3) dan dengan penyembuhan luka post operasi mayoritas baik dengan jumlah responden 24 (80.0%).

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Menggunakan Kendal's Tau b

Kendall's Tau_b		Mobilisasi Dini	Penyembuhan Luka
Mobilisasi Dini	Correlation Coefficient	1.000	.894**
	Sig. (2-tailed)	-	.000
	N	30	30
Penyembuhan Luka	Correlation Coefficient	.894**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis bivariat menggunakan uji Kendall's Tau menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar

0.000, yang berada di bawah batas signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dan proses

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang

Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1165

penyembuhan luka pasca operasi sectio caesarea.

PEMBAHASAN

Tindakan Sectio casarea (SC) merupakan salah satu alternatif bagi seorang wanita dalam memilih proses persalinan di samping adanya indikasi medis dan indikasi non medis, tindakan SC akan memutuskan kontinuitas atau persambungan jaringan karena insisi yang akan mengeluarkan reseptor nyeri sehingga pasien akan merasakan nyeri terutama setelah efek anestesi habis. Rasa nyeri dapat menimbulkan stressor dimana individu merespon secara biologis dimana hal ini dapat menimbulkan respon perilaku fisik dan psikologis (Metasari & Sianipar, 2018).

Mobilisasi dini merupakan suatu bentuk gerakan dan perubahan posisi yang dilakukan oleh pasien untuk memulai aktivitas fisik pascaoperasi. Kemampuan individu untuk bergerak bebas merupakan salah satu komponen penting dalam mempercepat proses pemulihan setelah tindakan bedah. Mobilisasi dini dinilai sebagai aspek krusial dalam menjaga fungsi fisiologis tubuh karena berperan penting dalam mempertahankan kemandirian pasien selama masa pemulihan (Wirnata, 2016). Selain itu, mobilisasi dini memberikan berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan kekuatan dan daya tahan tubuh pasien, memperbaiki fungsi saluran cerna dan kandung kemih, serta melancarkan sirkulasi darah yang pada akhirnya mendukung percepatan penyembuhan luka. Mobilisasi juga membantu memperkuat otot sehingga ibu dapat lebih cepat mandiri dalam merawat dirinya sendiri maupun bayinya (Sumaryati, Widodo, & Purwaningsih, 2018).

Kemampuan seseorang dalam melakukan mobilisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, gaya hidup berperan penting karena pola hidup dan kebiasaan harian dapat membentuk perilaku tubuh dalam bergerak. Perubahan gaya hidup, seperti kurangnya aktivitas fisik, dapat menurunkan kemampuan mobilisasi individu. Kedua, kondisi penyakit atau cedera juga memengaruhi kemampuan gerak, karena dapat mengganggu fungsi sistem tubuh yang terlibat dalam proses mobilisasi. Ketiga, faktor budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap

Setiap individu pernah mengalami rasa sakit dalam berbagai tingkat. Rasa sakit adalah alasan paling umum orang mencari perawatan kesehatan. Individu yang merasakan sakit sering merasa depresi atau tertekan dan mencari cara untuk meredakan rasa sakit tersebut. Rasa sakit bersifat subjektif; tidak ada dua individu yang mengalami rasa sakit yang sama, dan tidak ada dua kejadian rasa sakit yang menghasilkan respons atau perasaan yang identik pada seorang individu. Rasa sakit merupakan sumber frustrasi, baik bagi pasien maupun bagi tenaga kesehatan (Berkanis, 2020).

perilaku gerak. Misalnya, individu yang terbiasa berjalan jauh karena tuntutan budaya cenderung memiliki kemampuan mobilisasi yang baik, sementara individu lain mungkin mengalami keterbatasan mobilisasi akibat larangan budaya saat sakit atau dalam masa pemulihan. Keempat, tingkat energi sangat menentukan efektivitas mobilisasi, sebab energi dibutuhkan untuk melakukan aktivitas fisik secara optimal. Terakhir, usia dan tahapan perkembangan juga memengaruhi kemampuan mobilisasi, karena kematangan sistem gerak seseorang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan usia (Purnawati, 2014).

Proses penyembuhan luka melibatkan peningkatan aliran darah menuju area yang mengalami kerusakan jaringan, dengan tujuan mengantarkan oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan untuk regenerasi dan perbaikan sel. Ketika vaskularisasi terganggu, distribusi oksigen, zat gizi, dan unsur penting lainnya menjadi terhambat, sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kelancaran vaskularisasi adalah mobilisasi. Aktivitas fisik yang dimulai lebih awal dan dilakukan secara terarah dapat mengoptimalkan aliran sirkulasi darah, sehingga mempercepat distribusi oksigen dan zat gizi ke area jaringan yang mengalami luka melalui sistem peredaran darah. Selain itu, mobilisasi juga membantu proses involusi uterus, yang berperan penting dalam pengeluaran sisa darah dan jaringan plasenta melalui jalan lahir, serta mendukung

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang

Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1165

kontraksi uterus pascapersalinan (Cahyaningtyas, 2020).

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mobilisasi dini pada ibu pasca sectio caesarea secara signifikan mampu meningkatkan sirkulasi darah, yang selanjutnya berperan penting dalam mendukung proses regenerasi jaringan luka. Semakin dini mobilisasi dilakukan setelah tindakan operasi, maka semakin baik pula respons penyembuhan yang ditampilkan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mencatat bahwa tidak seluruh responden yang melakukan mobilisasi dini mengalami proses penyembuhan luka yang optimal. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap penyembuhan, seperti usia ibu, status anemia, serta kecukupan asupan nutrisi. Ketiga faktor tersebut, apabila tidak berada dalam kondisi ideal, dapat memperlambat proses pemulihan jaringan pascaoperasi (Rottie & Saragih, 2019).

Studi literatur yang dilakukan sebelumnya terhadap sepuluh artikel ilmiah menyimpulkan bahwa mobilisasi dini merupakan salah satu strategi penting dalam perawatan masa nifas. Mobilisasi dini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan kesehatan ibu, tetapi juga berperan dalam mencegah munculnya komplikasi pascapersalinan, meningkatkan kemandirian individu, memperkuat kesehatan secara menyeluruh, memperlambat perkembangan penyakit degeneratif, serta mendukung proses aktualisasi diri pada masa pemulihan (Suryanti, Yuanita, Qudratullah, & Emilda, 2024).

Penyembuhan luka merupakan proses kompleks yang melibatkan regenerasi pembentukan jaringan parut epitel dan ikat. Mobilisasi dini penting untuk mengetahui seberapa proses penyembuhan luka khususnya pada ibu yang mengalami post sectio caesaria (Mustikarani, Purnani, & Mualimah, 2019). Peneliti sebelumnya mengungkapkan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata intensitas nyeri nilai sebelum mobilisasi dini sebesar 6.30 dan setelah mobilisasi dini menjadi 3.50. Hasil analisis uji *statistic* diperoleh nilai *Z score* = -2.842 dengan *p-value* = 0.004 yang berarti ada pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri *post operasi sectio caesarea*. Oleh karena itu mobilisasi dini efektif mampu menurunkan intensitas nyeri *post operasi sectio caesarea* (Safitri, Fauziah, & Nasution, 2024).

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang

Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1165

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara mobilisasi dini dengan percepatan penyembuhan luka pasca operasi sectio caesarea. Ibu yang melakukan mobilisasi pada tahap awal menunjukkan proses penyembuhan luka yang lebih optimal dibandingkan dengan mereka yang melakukan mobilisasi secara lambat.

SARAN

Untuk tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat di ruang perawatan nifas, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pendampingan kepada ibu post SC agar dapat melakukan mobilisasi dini sesuai dengan kondisi fisik masing-masing. Intervensi ini tidak hanya mendukung proses pemulihan yang lebih cepat, tetapi juga berpotensi mencegah terjadinya komplikasi pascaoperasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dengan cakupan sampel yang lebih luas, periode observasi yang lebih panjang, serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi proses penyembuhan luka, seperti status nutrisi, intensitas nyeri, dan tingkat dukungan dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkanis, A. T. (2020). Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi di RSUD SK Lerik Kupang tahun 2018. *CHMK Applied Scientific Journal*, 3(1), 6-13.
- Cahyaningtyas, A. Y. (2020). Hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka jahitan pada ibu nifas post operasi sectio caesarea. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 11(1), 164-172. N
- Chintya, Y., Ariska, A., & Marenda, E. S. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Nifas Rs Bhayangkara Manado. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(2).
- Dahro, A. (2017). Psikologi Kebidanan: Analisis Perilaku Wanita Untuk Kesehatan. Diakses dari: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=203984245>
- Heryani, R., & Denny, A. (2017). Pengaruh Mobilisasi

Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post operasi sectio cesarea

- Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/323169882_Pengaruh_Mobilisasi_Dini_Terhadap_Penyembuhan_Luka_Post_Sectio_Caesarea
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profile Kesehatan Indonesia 2020. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
- Metasari, D., & Sianipar, B. K. (2018). Pengaruh mobilisasi dini terhadap nyeri post operasi sectio caesarea Di Rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 8-13.
- Murliana, R., & Tahun, O. D. (2022). Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea (Sc) Di Rs Dr. Drajat Prawiranegara (Rsdp). *Journals Of Ners Community*, 13(2), 241-247.
- Mustikarani, Y. A., Purnani, W. T., & Mualimah, M. (2019). Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post sectio caesaria pada ibu post sectio caesaria di rs aura syifa kabupaten kediri. *Jurnal kesehatan*, 12(1), 56-62.
- Purnawati, J. (2014). Efektifitas Mobilisasi Dini pada Ibu Post Partum terhadap Percepatan Proses Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Fase Inflamasi di RSUD Sanggau Tahun 2014. *ProNers*, 2(1).
- Rangkuti, N. A., Zein, Y., Batubara, N. S., Harahap, M. A., & Sodikin, M. A. (2023). Hubungan mobilisasi dini post sectio caesarea dengan proses penyembuhan luka operasi di RSUD Pandan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 570-575.
- Rottie, J., & Saragih, R. E. (2019). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Irina D Bawah Rsup Prof Dr. RD Kandou Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(3), 431-440.
- Safitri, Y., Fauziah, Y., & Nasution, Y. F. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Medan. *Excellent Midwifery Journal*, 7(1), 40-46.
- Sumaryati, S., Widodo, G. G., & Purwaningsih, H. (2018). Hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien post sectio caecarea di bangsal mawar rsud temanggung. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1(1).
- Suryanti, Y., Yuanita, V., Qudratullah, F., & Emilda, S. (2024). Mobilisasi dini untuk penyembuhan luka post operasi sectio caesaera (studi literatur). *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 14(1), 170-175.
- Thiele, R. H., Rea, K. M., Turrentine, F. E., Friel, C. M., Hassinger, T. E., Goudreau, B. J., & McMurry, T. L. (2015). Standardization of care: impact of an enhanced recovery protocol on length of stay, complications, and direct costs after colorectal surgery. *Journal of the American College of Surgeons*, 220(4), 430-443.
- World Health Organization. (2018). WHO recommendations: uterotonics for the prevention of postpartum haemorrhage. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550420>

Marmawira Hamzah*, Widia Shofa Ilmiah

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang
Koresponden penulis: Marmawira Hamzah. *Email: marmawirahamzah90@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1165